

Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Desa Pandeyan Dan Desa Parangjoro Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo

Siti Fatimah Nurhayati^{1*}, Dini Rahmawati²

¹Ekonomi Pembangunan/Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

²Ekonomi Pembangunan/Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Email: sfn197@ums.ac.id

Abstrak

Keywords:

distribusi pendapatan, kurva Lorenz, gini ratio, uji beda dua mean, ketimpangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi distribusi pendapatan dan perbedaan pendapatan antara desa Pandeyan dan desa Parangjoro kecamatan Grogol kabupaten Sukoharjo. Adapun alat analisis yang digunakan adalah kurva Lorenz, *Gini ratio* dan uji beda dua menunjukkan jarak diantara diagonal dengan kurva lorenznya relatif dekat. Dengan demikian bisa dikatakan ketimpangan distribusi pendapatan relatif rendah. Konsisten dengan hasil analisis *Gini ratio* yaitu untuk desa Pandeyan sebesar 0,23 dan desa Parangjoro sebesar 0,26. Sementara hasil uji beda dua mean menunjukkann tidak ada perbedaan pendapatan yang signifikan antara desa Pandeyan dan desa Parangjoro

1. PENDAHULUAN

Tujuan awal pembangunan pada dasarnya lebih berorientasi pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Kondisi ini mengakibatkan diabaikannya aspek pemerataan. Sebaliknya jika tujuan pembangunan yang adalah pemerataan, maka tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak dapat tercapai (Hasibuan, 1993).

Professor Kuznet (dalam Todaro, 2004) mengemukakan bahwa tahap awal pertumbuhan ekonomi yaitu kondisi distribusi pendapatan cenderung memburuk dimana ketimpangan pendapatan sangat tinggi, akan tetapi pada tahap selanjutnya kondisi semakin membaik. Ketimpangan merupakan masalah yang sering dihadapi oleh negara

berkembang khususnya Indonesia. Ketimpangan dapat berupa ketimpangan pendidikan, ketimpangan ekonomi, ketimpangan pendapatan, ketimpangan kesehatan dan ketimpangan industri.

Distribusi pendapatan merupakan unsur penting untuk mengetahui tinggi atau rendahnya kesejahteraan maupun kemakmuran suatu negara. Distribusi pendapatan masyarakat yang merata akan dapat mengurangi kemiskinan, mengurangi pengangguran dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, jika distribusi pendapatan tidak merata akan menimbulkan berbagai persoalan mengingat adanya keterkaitan antar sektor dalam perekonomian. Ketimpangan yang semakin besar dapat menyebabkan tingginya angka kriminalitas,

meningkatnya imigrasi yang nantinya akan berpengaruh pada ketidakstabilan dalam perekonomian.

Menurut Badan Pusat Statistik (2015) distribusi pendapatan di Jawa tengah bisa dikatakan relatif agak merata. Hal ini bisa dilihat dari *Gini ratio* di masing-masing kabupaten di Jawa Tengah yang bernilai 0,28 – 0,39. *Gini ratio* termdah dimiliki oleh Kebumen (0,28), Pemalang (0,28), Pekalongan (0,29), Batang (0,29), Tegal (0,3), Boyolali (0,3) dan Purbalingga (0,3). Sementara *Gini ratio* tertinggi dimiliki oleh kabupaten Blora (0,39), Purworejo (0,38), Temanggung (0,38), Klaten(0,36), Karanganyar (0,36), Magelang (0,36) dan Surakarta (0,36). Sedangkan wilayah karesidenan Surakarata memiliki *Gini ratio* berkisar antara 0,3 – 0,36 yaitu Boyolali (0,3), Sragen (0,33), Wonogiri (0,33), Sukoharjo (0,35), Klaten (0,36), Karanganyar (0,36) dan Surakarta (0,36).

Desa Parangjoro dan desa Pandeyan merupakan desa yang berada dalam wilayah Kabupaten Sukoharjo. Secara umum penduduk Desa Parangjoro mempunyai ekonomi yang lebih baik dibanding penduduk desa Pandeyan. Hal ini bisa dilihat dari kondisi rumah mereka dan perabot rumah tangga yang mereka miliki. Mata pencaharian penduduk desa Parangjoro sangat bervariasi dengan dominasi utama bekerja di sektor swasta. Sementara penduduk desa Pandeyan mata pencaharian utamanya adalah sebagai petani.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis ada tidaknya perbedaan pendapatan antara desa Pandeyan dan desa Parangjoro kecamatan Grogol kabupaten Sukoharjo.
- b. Menganalisis distribusi pendapatan di desa Pandeyan dan desa Parangjoro kecamatan Grogol kabupaten Sukoharjo

2. METODE

Pendapatan dalam arti ekonomi adalah balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga dan sektor perusahaan.

Wujudnya dapat berupa gaji/upah, sewa, bunga serta keuntungan/profit (Hendrik, 2011).

Manurut Badan Pusat Statistik (2009), distribusi pendapatan suatu daerah dapat menentukan bagaimana pendapatan daerah yang tinggi mampu menciptakan perubahan-perubahan dan perbaikan-perbaikan dalam masyarakat, seperti mengurangi kemiskinan, pengangguran dan kesulitan lain dalam masyarakat. Distribusi pendapatan tidak merata akan menciptakan kemakmuran bagi golongan tertentu. Antara pertumbuhan ekonomi yang pesat dan distribusi pendapatan terdapat suatu *trade off* yang membawa implikasi bahwa pemerataan dalam pembagian pendapatan hanya dapat dicapai jika laju pertumbuhan ekonomi diturunkan. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang tinggi selalu akan disertai dengan memburuknya distribusi pendapatan atau terjadi kenaikan ketimpangan relatif. Indikator yang umum dipakai adalah kurva Lorenz dan koefisien Gini.

Hubungan antara ketimpangan pendapatan dengan pertumbuhan ekonomu dapat dijelaskan dengan *Kuznetz Hypothesis*. Dikatakan bahwa dalam jangka pendek ada korelasi positif antara pertumbuhan pendapatan perkapita dengan disparitas pendapatan. Namun dalam jangka panjang hubungan keduanya menjadi korelasi yang negatif. Pada tahap awal pembangunan distribusi pendapatan cenderung memburuk, namun kemudian membaik. Dari ulasan tersebut dikaitkan dengan kondisi-kondisi dasar pertumbuhan yang bersifat struktural. Kurva kuznetz dapat dihasilkan oleh proses pertumbuhan berkesinambungan yang berasal dari perluasan sektor modern, seiring dengan perkembangan sebuah negara dari perekonomian tradisional ke perekonomian modern. (Todaro, 2004).

Ada empat alasan mengapa ketimpangan pendapatan penting untuk diperhatikan. Pertama, ketimpangan pendapatan yang ekstrim menyebabkan inefisiensi ekonomi. Kedua, ketimpangan dapat menyebabkan alokasi aset yang tidak efisien. Ketiga, ketimpangan yang ekstrim melemahkan stabilitas sosial dan

solidaritas. Keempat ketimpangan yang ekstrim pada umumnya dipandang sebagai sesuatu yang tidak adil (Todaro, 2004).

Adelman dan Morris (dalam Arsyad, 2010) mengemukakan ada 8 faktor yang menyebabkan ketidakmerataan distribusi pendapatan di negara-negara sedang berkembang, yaitu :

- a. Pertambahan penduduk yang tinggi mengakibatkan menurunnya pendapatan per kapita
- b. Inflasi dimana pendapatan uang bertambah tetapi tidak diikuti secara proporsional dengan pertambahan produksi barang-barang.
- c. Ketidakmerataan pembangunan antar daerah
- d. Investasi yang sangat banyak dalam proyek-proyek yang padat modal (*capital intensive*), sehingga persentase pendapatan modal dari tambahan harta lebih besar dibandingkan dengan persentase pendapatan yang berasal dari kerja, sehingga pengangguran bertambah.
- e. Rendahnya mobilitas sosial.
- f. Pelaksanaan kebijaksanaan industri impor yang mengakibatkan kenaikan harga-harga barang hasil industri untuk melindungi usaha-usaha golongan kapitalis.
- g. Memburuknya nilai tukar (*tern of trade*) bagi negara-negara sedang berkembang dalam perdagangan dengan negara-negara maju, sebagai akibat ketidakelastisan permintaan negara-negara terhadap barang ekspor negara-negara sedang berkembang
- h. Hancurnya industri-industri kerajinan rakyat seperti pertukangan, industri rumah tangga, dan lain-lain.

Menurut Sjafrizal (2012) beberapa faktor utama yang mempengaruhi terjadinya ketimpangan antar wilayah yaitu :

- a. Perbedaan kandungan sumber daya wilayah
- b. Perbedaan kondisi demografis
- c. Kurang lancarnya mobilitas barang dan jasa
- d. Konsentrasi kegiatan ekonomi wilayah

- e. Alokasi dana pembangunan antar daerah

Bidang intervensi pemerintah yang benar-benar efektif untuk mengatasi ketimpangan distribusi yaitu (Todaro, 2011) :

- a. Mengubah distribusi fungsional
 - b. Memerataan pendapatan distribusi ukuran
 - c. Merataan distribusi ukuran golongan penduduk berpenghasilan tinggi.
 - d. Meratakan distribusi ukuran golongan penduduk berpenghasilan rendah.
- Hasil penelitian terdahulu diantaranya:

- a. Hasil penelitian Diyah Ratna Sari (2016) menunjukkan sektor ekonomi berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan dan hubungannya adalah negatif.
- b. Hasil penelitian Nyayu Neti Arianti dan Musriyadi Nabiu (2008) menyatakan ketimpangan antar sektor pertanian, industri dan jasa di Provinsi Bengkulu dari tahun 1987 sampai 2004 cenderung meningkat serta pertumbuhan PDRB berhubungan negatif dengan ketimpangan ketiga sektor.
- c. Hasil penelitian Siti Aisyah (2018) menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap ketidakmerataan distribusi pendapatan.. Pendapatan perkapita berpengaruh positif, tenaga kerja berpengaruh negatif, kesehatan berpengaruh negatif, pendidikan berpengaruh negatif terhadap distribusi pendapatan.
- d. Hasil penelitian Ahmad Pauzi dan Dewa Nyoman Budiana (2016) menunjukkan bahwa Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif, ekspor berpengaruh negatif, sedangkan penanaman modal asing tidak berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Pertumbuhan ekonomi merupakan variabel mediasi dalam pengaruh tidak langsung ekspor dan penanaman modal asing terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

- e. Hasil penelitian Anisa Nurpita dan Aulia Agni Nastiti (2016) menunjukkan bahwa Yogyakarta masuk dalam kategori area maju dan tumbuh cepat. Disparitas indeks menunjukkan sebuah pola yang meningkat. Ini berarti bahwa perkembangan di kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) provinsi semakin tidak merata.
- f. Hasil penelitian Vivian Bushra Kheir (2018) mengkonfirmasi adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antara pengembangan keuangan, pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan di Mesir. Kombinasi restrukturisasi keuangan dan reformasi kelembagaan akan membuat Mesir di sektor keuangan lebih maju dan efisien.
- g. Hasil penelitian Fransisco Javier Ayvar Compos, Jose Cesar Lenin Navarro Chaves dan Victor Gimenez (2018) menunjukkan distribusi kekayaan secara efisien, sedangkan 29 negara lainnya harus meningkatkan pendapatan dan distribusinya.
- h. Hasil penelitian Boping Rend an Xiaojing Chao (2018) menunjukkan bahwa kesenjangan pendapatan yang terlalu besar akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dasar, operasi dan hasil. Tambahan investasi dalam modal manusia dan fisik berperan aktif dalam kualitas pertumbuhan ekonomi, sedangkan dalam pemerintahan dengan skala pengeluaran, pengembangan keuangan dan penyimpangan struktur industri memiliki efek yang negatif.
- i. Hasil penelitian Adhiana, Zuriani dan Eka Maida (2017) menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan petani dipengaruhi oleh faktor: pendidikan, pengalaman, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, luas tanam, pekerjaan sampingan dan motivasi kerja.

Adapun hipotesis yang diajukan terkait dengan tujuan penelitian yang pertama yaitu diduga tidak ada perbedaan pendapatan antara desa Pandeyan dan desa Parangjoro.

Objek penelitian ini adalah masyarakat di desa Pandeyan dan desa Parangjoro kecamatan Grogol kabupaten Sukoharjo, dengan alasan lokasi tersebut dekat dengan rumah peneliti sehingga lebih efisien dari segi waktu dan biaya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga yang ada di desa Pandeyan dan desa Parangjoro. Desa Pandeyan yang penduduknya berjumlah 5005 dengan kepala keluarga sebanyak 1704, di desa Parangjoro penduduknya berjumlah 5132 dengan kepala keluarga sebanyak 1550. Responden dalam penelitian ini adalah kepala keluarga. Adapun penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Djarwanto dan Pangestu, 2015):

$$n = N / (1 + N \cdot (e)^2)$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah total populasi

E = Batas toleransi error

Dengan demikian jumlah sampel yang diperoleh desa Pandeyan sebanyak 94,46 dan desa Parangjoro sebanyak 93,94. Guna mempermudah penghitungan maka jumlah sampel tersebut dibulatkan keatas, sehingga jumlah sampel masing-masing desa menjadi sejumlah 100. Adapun metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara *convenience sampling*. *Convenience sampling* adalah pemilihan sampel sesuai dengan keinginan penelitian, peneliti mengambil sampel yang mudah dijumpai karena keterbatasan dana, waktu dan tenaga.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer (pendapatan responden) dan data sekunder (terkait dengan data kependudukan desa setempat. Metode pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi, kuesioner dan wawancara, sementara pengumpulan data sekunder melalui studi pustaka.

Definisi operasional dari variabel yang akan diteliti, yaitu :

a. Keluarga

Pengertian keluarga menurut badan kependudukan dan keluarga berencana nasional (BKKBN) adalah unit kecil

dalam masyarakat yang terdiri suami istri, atau suami istri dan anak-anaknya atau ibu dan anak-anaknya.

- b. Pendapatan keluarga
 Pendapatan keluarga adalah gabungan pendapatan suami ditambah istri, baik dari pekerjaan tetap maupun pekerjaan sampingan.

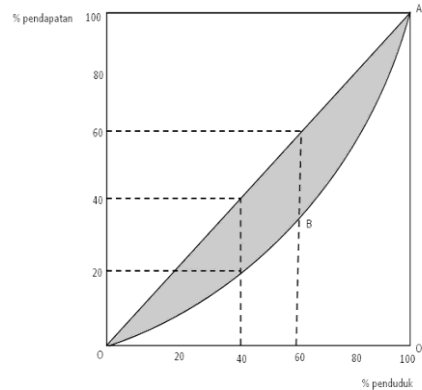
Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian, adapun tujuan penelitian ini ada 2 yaitu :

- a. Menganalisis ada tidaknya perbedaan pendapatan diantara desa Pandeyan dan desa Parangjoro kecamatan Grogol kabupaten Sukoharjo. Dalam hal ini digunakan uji beda dua mean untuk sampel besar (Djarwanto dan Pangestu, 2015).
- b. Menganalisis distribusi pendapatan di desa Pandeyan dan desa Parangjoro kecamatan Grogol kabupaten Sukoharjo apakah sudah merata dengan baik atau belum, menggunakan Kurva Lorenz dan *Gini Ratio*. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut (Todaro dan Smith, 2004):

1) Kurva Lorenz

Jumlah penerimaan dinyatakan pada sumbu horizontal, tidak dalam arti absolut melainkan dalam presentase kumulatif. Peraga yang digunakan keseluruhan berbentuk bujur sangkar, dan dibelah oleh sebuah garis diagonal yang ditarik dari titik nol pada kiri bawah menuju sudut kanan atas. Semakin jauh jarak kurva Lorenz dari garis diagonal, maka semakin tidak merata distribusi pendapatannya.

Gambar 1. Kurva Lorenz



Sumber : Todaro, 2004

2) Koefisien Gini dan ukuran ketimpangan agregat

Mengukur derajat ketimpangan pendapatan relatif di suatu negara, dikenal dengan nama koefisien gini. Koefisien Gini adalah ukuran ketimpangan agregat yang angkanya berkisar antara nol (pemerataan sempurna) sampai satu (ketimpangan sempurna). *Gini ratio* merupakan suatu ukuran pemerataan yang dihitung dengan membandingkan luas antara diagonal dan kurva Lorenz dibagi dengan luas segitiga dibawah diagonal. Rumus *Gini Ratio* :

$$GR = 1 - \sum fi [Yi + Yi - 1]$$

Keterangan :

fi = jumlah persen (%) penerimaan pendapatan kelas ke i

Yi = jumlah kumulatif (%) pendapatan pada kelas ke i

Ukuran *gini ratio* memenuhi empat kriteria, meliputi (Todaro, 2004):

- 1) Prinsip anonimitas, bahwa ukuran ketimpangan seharusnya tidak tergantung pada siapa yang mendapat pendapatan yang lebih tinggi.
- 2) Prinsip independensi skala, ukuran ketimpangan kita seharusnya tidak tergantung pada ukuran suatu perekonomian, namun kita mengukurnya dengan ukuran sebaran pendapatan, bukan besarnya.
- 3) Prinsip independensi populasi, bahwa pengukuran ketimpangan seharusnya tidak didasarkan pada jumlah penerimaan pendapatan atau jumlah penduduk.

- 4) Prinsip transfer, menyatakan bahwa dengan mengasumsikan semua pendapatan dari orang kaya ke orang miskin, maka akan dihasilkan distribusi pendapatan baru yang lebih merata.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Responden

Gambaran umum responden dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 yaitu :

- a. Berdasarkan identitas responden, terdiri dari:

Mayoritas responden berstatus sebagai sepasang suami istri dengan usia ketika menikah terbanyak antara 11–20 tahun untuk desa Pandeyan dan 21–30 tahun untuk desa Parangjoro, dengan jumlah anak lebih dari 2 orang sehingga jumlah tanggungan mereka lebih dari 3 orang.

Penduduk desa Pandeyan maupun Parangjoro terbanyak berpendidikan menengah (lulusan SMP dan SMA) dan hanya sedikit yang berpendidikan tinggi (kurang dari 10 orang). Separo lebih responden dari desa Pandeyan dan desa Parangjoro merupakan sepasang suami istri yang keduanya bekerja dan sebagian sisanya yang bekerja hanya suaminya, sementara istrinya berprofesi sebagai ibu rumah tangga

Penduduk desa Parangjoro berpendapatan lebih tinggi dibandingkan desa Pandeyan. Meski demikian, di kedua desa tersebut terbanyak penduduknya berpendapatan pada level rendah, yaitu desa Pandeyan kurang dari 3,3 juta sementara desa Parangjoro dibawah 4 juta. Karena jumlah tanggungan yang relatif banyak sementara pendapatan tddk begitu tinggi maka sebagian besar responden merasa pendapatan yang dimiliki tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

- b. Pendapat responden terkait dengan kondisi ekonomi

Menurut responden, mencari pekerjaan saat ini relatif sulit karena rendahnya pendidikan ditambah

dengan *skill* yang dimiliki. Selain itu juga dirasakan bahwa peluang usaha saat ini relatif sedikit, sehingga untuk mencari uang tidaklah mudah. Kondisi ini diperparah dengan mahalanya harga-harga barang secara umum.

Dalam kehidupan sehari – hari, masyarakat merasakan belum ada keadilan karena masih ada masyarakat yang kaya mendapatkan subsidi dari pemerintah dan yang kurang mampu tidak mendapatkan subsidi, contohnya dalam pembayaran tarif listrik. Di sisi lain mereka mengakui merasakan dampak dari pembayaran pajak yaitu dibangunnya infrastruktur seperti jalan raya yang cukup memadai dan diterimanya program harapan keluarga (PKH) berupa sembako murah, fasilitas pendidikan, dan fasilitas kesehatan untuk anak balita dan ibu hamil. Pada sektor formal, masyarakat juga merasakan adanya keadilan dalam penggajian dimana ubah yang diterima sebanding dengan kinerja mereka.

Melihat kondisi Indonesia saat ini maka responden berharap kepada pemerintah agar meningkatkan kinerjanya, sehingga dapat mengurangi pengangguran dan ada pemerataan pendapatan serta memberantas korupsi agar Indonesia dapat membangun secara lebih baik lagi.

3.2. Hasil Analisis Data Penelitian

Adapun model analisis yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu:

- a. Uji beda dua mean

Uji beda dua mean digunakan untuk menganalisis ada tidaknya perbedaan pendapatan antara desa Pandeyan dan desa Parangjoro kecamatan Grogol kabupaten Sukoharjo. Tabel 4.11 merupakan hasil analisis uji beda dua mean tersebut.

Tabel 1. Uji Beda Dua Mean

	Pandeyan	Parangjoro
Mean	3,027,000	3,056,500
Variance	2,010,273,737,374	2,543,669,444,444
Observations	100	100
Pooled Variance	2,276,971,590,909	
Hypothesized Mean Difference	0	
Df	198	
t Stat	-0.136238245	
P(T<=t) one-tail	0.445096308	
t Critical one-tail	1.652585784	
P(T<=t) two-tail	0.890192617	
t Critical two-tail	1.972017478	

Sumber : Data primer yang diolah

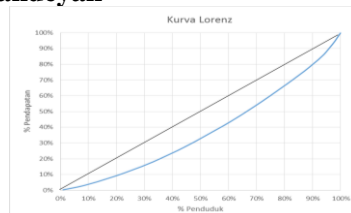
Adapun langkah-langkahnya, sebagai berikut :

- 1) Menentukan hipotesis:
 - H_0 = tidak ada perbedaan pendapatan antara desa Pandeyan dan desa Parangjoro
 - H_a = ada perbedaan pendapatan antara desa Pandeyan dan desa Parangjoro
- 2) Hasil uji t $-0,138$ dengan probabilitas sebesar 89% untuk uji dua arah dan probabilitas sebesar 44,5% untuk uji satu arah, berarti H_0 diterima. Kesimpulannya adalah tidak ada perbedaan pendapatan antara desa Pandeyan dan desa Parangjoro dengan rata-rata pendapatan sebesar 3,027 juta untuk desa Pandeyan dan 3,056 juta untuk desa Parangjoro

b. Mengukur distribusi pendapatan di desa Pandeyan dan desa Parangjoro kecamatan Grogol kabupaten Sukoharjo. Dalam hal ini dianalisis dengan :

- 1) Kurva Lorenz
 - Hasil analisis kurva Lorenz dalam penelitian ini ada dua desa.
- a) Kurva Lorenz desa Pandeyan (lihat gambar 2)

Gambar 2. Kurva Desa Lorenz Desa Pandeyan



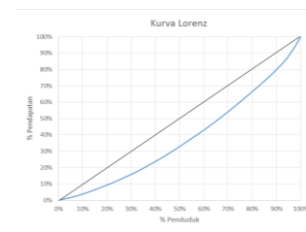
Sumber : Data primer yang belum diolah

Berdasarkan Gambar 2 diketahui bahwa jarak antara garis diagonal dengan kurva Lorenz sangat dekat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan keluarga masyarakat desa Pandeyan rendah atau distribusinya merata. Nampak bahwa 20 persen penduduk di desa Pandeyan berpendapatan 9,25 persen dari total pendapatan, 40 persen penduduk berpendapatan

23,69 persen dari total pendapatan, 60 persen penduduk berpendapatan 42,85 persen pendapatan, 80 persen penduduk berpendapatan 66,40 persen dari total pendapatan dan 100 persen penduduk berpendapatan 100 persen dari total pendapatan.

- b) Kurva Lorenz desa Parangjoro (lihat gambar 3)

Gambar 3. Kurva Lorenz desa Parangjoro



Sumber : Data primer yang diolah
 Berdasarkan gambar 3 diketahui bahwa jarak antara garis diagonal dengan kurva Lorenz sangat dekat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan keluarga masyarakat Desa Parangjoro relatif rendah atau distribusinya merata. Nampak bahwa 20 persen penduduk berpendapatan 8 persen dari total pendapatan, 40 persen penduduk berpendapatan 22,23 persen dari total pendapatan, 60 persen penduduk berpendapatan 41,40 persen dari total pendapatan, 80 persen penduduk berpendapatan 64,96 persen dari total pendapatan dan 100 persen penduduk berpendapatan 100 persen dari total pendapatan.

- 2) *Gini ratio*

Gini ratio dapat diperoleh dengan membandingkan luas bidang kurva Lorenz dengan luas segitiga dibawah garis diagonalnya. Nilai gini rasio berkisar antara 0 hingga 1. Apabila mendekati satu maka dikatakan ketimpangan pendapatan penduduk semakin melebar atau ada ketimpangan distribusi pendapatan kurang merata dan apabila mendekati angka nol maka tidak ada

ketimpangan pendapatan di wilayah tersebut. Adapun rumus *Gini ratio* sebagai berikut (Todaro,2004) :

Keterangan :

F_i = jumlah persen (%) penerimaan pendapatan kelas ke i

Y_i = jumlah kumulatif (%) pendapatan pada kelas ke

Tabel 2. Analisis Hasil *Gini Ratio*

Desa	Pendapatan Rata-rata	Gini Ratio	Keterangan Ketimpangan
Pandeyan	3.027.000	0,23	Rendah
Parangjoro	3.056.500	0,26	Rendah

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi pendapatan di Desa Pandeyan dan Desa Parangjoro memiliki tingkat ketimpangan rendah. Hal ini bisa dilihat dari hasil gini rasio yang mendekati angka nol. Desa Pandeyan memiliki rata-rata pendapatan sebesar 3.027.000 dan nilai *Gini ratio* 0,23. Desa Parangjoro memiliki rata-rata pendapatan sebesar 3.056.500 dan nilai Gini Ratio 0,26.

Hasil nilai *Gini ratio* ternyata konsisten dengan hasil kurva Lorenz, yaitu keduanya menunjukkan ketimpangan pendapatan yang relatif rendah. Dengan kata lain distribusi pendapatan baik di desa Pandeyan dan desa Parangjoro relatif merata.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan:

1. Tidak ada perbedaan pendapatan yang signifikan antara desa Pandeyan dan desa Parangjoro. Kedua desa memiliki rata-rata pendapatan yang hampir sama. Dengan Pendapatan rata-rata masyarakat desa Pandeyan sebesar Rp 3.027.000 per bulan, sedangkan pendapatan rata-rata masyarakat desa Parangjoro sebesar Rp 3.056.500 per bulan.
2. Kurva Lorenz dari desa Pandeyan dan desa Parangjoro menunjukkan

bahwa jarak diantara diagonal dengan kurva lorenznya relatif dekat. Dengan demikian bisa dikatakan ketimpangan distribusi pendapatan relatif rendah atau distribusi pendapatan relatif merata.

3. *Gini Ratio* desa Pandeyan sebesar nilai 0,23 dan desa Parangjoro sebesar 0,26, sehingga dapat diartikan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan relatif rendah.,

REFERENSI

Jurnal, Bulletin, dan Majalah Ilmiah

- [1] Adhiana, Zuriana dan Eka Maida. 2017. Analysis factors affrcting the poverty level of famers post-Tsunami in Aceh. *Departement of Agribusiness Universitas Malikussaleh Aceh*; 2017. 309-315.
- [2] Badan Pusat Statistik. Analisis Kemiskinan, Ketenagakerjaan, dan Distribusi Pendapatan. Jakarta : BPS: 2009
- [3] Badan Pusat Statistik. Kecamatan Grogol Dalam Angka. Sukoharjo : BPS: 2018.
- [4] Campos, Francisco Javier Ayvar, Jose Cesar Lenin Navarro – Chaves, dan Victor Gimenez.. Generation and Distribution of Income In Mexico 1990-2015. *Jurnal of Economics finance and administrative science*; 2018.
- [5] Danil M. 2013. Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi Pegawai Negeri Sipil di Kantor Bupati Bireuen. *Ekonometrika*. 2013; 4: 34-40.
- [6] Halim, dkk.. Distribusi Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan Petani Kopi Arabika di Desa Tanjung Beringin Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi. *Jurnal Fakultas Pertanian .USU*. 2010.

- [7] Hanum, Nurlaila..Analisis Kemiskinan dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kota Langsa (Studi Kasus Gampong Matang Seulimeng).*Jurnal Samudra Ekonomika*. 2018; 2(2): 18- 30.
- [8] Hendrik. Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Danau Pulau Besar dan Danau Bawah di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau.*Jurnal Perikanan dan Kelautan*. 2011; 16 (1) : 21-32.
- [9] Kheir, Vivian Bushra. The Nexus Between Financial Development and Poverty Reduction in Egypt.. *Review of Economic and Political Science*.2018; 3 (2): 40-55.
- [10] Moervitasari, Eva Koesuma, Endang Siti Rahayu dan Wiwit Rahayu. Analisis Distribusi Pendapatan Petani Kedelai di Kab. Wonogiri.*Jurnal Pamator*. 2018; 11(1):75-82.
- [11] Nurpita, Anisa dan Aulia Agni Nastiti. The Analysis of Development Disparities Inter Districts/ City in Spesial Region of Yogyakarta (DIY) Province 2003-2013. *Jurnal Kebijakan dan Adminitrasi Publik*. 2016; 20 (1): 23-37.
- [12] Pauzi, Ahmad dan Dewa Nyoman Budiana. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Secara Langsung Maupun Tidak Langsung Ketimpangan Distribusi Pendapatan Prov. Bali. *E-Jurnal Ep Ubud*. 2016; 5 (6) : 668-691.
- [13] Hanum, Nurlaila..Analisis Kemiskinan dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kota Langsa (Studi Kasus Gampong Matang Seulimeng).*Jurnal Samudra Ekonomika*. 2018; 2(2): 18- 30.
- [14] Arsyad, Lincolin. *Ekonomi pembangunan*. Edisi kelima. Yogyakarta: UPP : STIN-YKPN; 2010.
- [15] Djarwanto PS dan Subagyo, Pangestu. *Statistik Induktif, Edisi kelima*. Yogyakarta : BPFEE; 2015.
- [16] Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta : Bumi Aksara. 2006.
- [17] Kuncoro, E. A dan Riduwan. *Cara Menggunakan dan Memakai Path Analysis (Analisis Jalur)*. Bandung: Alfabeta.2007
- [18] Mohammad, Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.1993
- [19] Rahardjo, Prathama dan Mandala Manurung. *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar Lembaga*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2001.

Tesis, Disertasi

- [20] Aisyah, Siti. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketidakmerataan Distribusi Pendapatan Indonesia (Studi Kasus 26 Provinsi di Indonesia). Tesis Pasca Sarjana. Universitas Indonesia. 2018.
- [21] Rianti, Nyayu Neti dan Musriyadi Nabiu. Analisis Ketimpangan Ekonomi Sektoral di Provinsi Bengkulu (Studi Tinjauan Terhadap Dampak Perubahan Struktur Perekonomian dari Pertanian ke Non-Pertanian. Skripsi Universitas Negeri Bengkulu.2018.

Buku

- [13] Agusta I. *Ketimpangan Wilayah dan Kebijakan Penanggulangan di*